

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual bukan fenomena baru dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh (Supanto, 2004), pelecehan seksual merujuk pada tindakan verbal atau nonverbal oleh satu individu atau kelompok, umumnya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, dan seringkali tanpa persetujuan dari pihak yang terkena dampak. Menurut (Sumera, 2013), pelecehan seksual memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari komunikasi verbal seperti siulan, komentar, dan lelucon yang tidak pantas, hingga perilaku fisik seperti sentuhan, meraba, mengelus, mencium, dan memeluk secara paksa.

Menurut (Harendza et al., 2018) membahas mengenai pelecehan seksual dengan menggambarkan jenis-jenis perilaku yang dapat dilihat sebagai pelecehan bagi sebagian perempuan. Jenis-jenis perilaku tersebut tindakan seperti siulan, lelucon seksual, komentar yang bersifat seksual, dan pernyataan yang dapat dianggap sebagai ancaman. Beberapa orang mengidentifikasi fenomena tersebut sebagai *catcalling*. Istilah ini juga diberikan dukungan oleh hasil studi yang dilaksanakan oleh (Collen O'Leary, 2016) *Catcalling* didefinisikan sebagai pemberian komentar berkonotasi seksual dan merugikan yang diberikan oleh satu orang atau kelompok laki-laki kepada perempuan di tempat umum, seperti contohnya tatapan mata yang mencerminkan keinginan seksual. Jenis pelecehan seksual ini kerap terjadi di lingkungan jalanan,

dengan kata-kata menghina, siulan, pandangan tidak seronoh dan ucapan-ucapan tentang seks (misalnya: Hai cewek, bisa nih nanti malem main?, citcuit, qiuq-qiuq, cubitan pantat, sorotan mata, gesekan badan, lelucon yang bersifat menghina dan lain-lain sebagainya).

Menurut studi yang dilakukan oleh (Windrayani, 2020), salah satu pemicu dari perilaku penilaian diri tanpa disadari (*self-objectification*) adalah pelecehan seksual verbal. Kejadian pelecehan terhadap perempuan telah terjadi sejak zaman dahulu dengan berbagai macam bentuk pelecehan. Namun, berdasarkan Catatan Tahunan 2020 tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia, terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019, mencatat peningkatan sebesar 6% dari tahun sebelumnya (406.178 kasus pada tahun 2018). Dalam konteks jenis dan bentuk kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas, pada tahun 2019, Pelecehan Seksual menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus mencapai 520. Di provinsi Jawa Tengah korban kekerasan seksual pada tahun 2021 mencapai 945, sedangkan untuk ibu kota provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi dengan jumlah 107 korban perempuan pada tahun 2021 (*Jumlah Perempuan (Usia 18+) Korban Kekerasan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021, n.d.*).

Meningkatnya insiden pelecehan seksual telah mendorong munculnya gerakan dan kampanye sosial yang fokus pada isu pelecehan seksual itu sendiri. Upaya-upaya gerakan sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah tersebut, dan inisiatif semacam itu telah lama dilakukan di berbagai negara.

Salah satu contohnya adalah Women's March pertama di Indonesia, yang digelar pada 8 Maret 2017 di Jakarta. Dalam acara ini, sekitar 1.000 orang mengenakan pakaian berwarna merah jambu dan ungu berjalan menuju Istana Kepresidenan, menyoroti hak perempuan, kesenjangan gender, dan berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu pelecehan seksual. Selain melibatkan partisipasi langsung dalam demonstrasi jalanan, gerakan sosial juga telah memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk mencapai tujuan mereka, dan pendekatan ini terbukti efektif (*Women's March Jakarta, 2017*).

Menurut hasil (*Survei Pelecehan Di Ruang Publik, 2019*) dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 33.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak 24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15 persen. Perempuan cenderung mengalami pelecehan seksual sebanyak 13 kali lebih banyak. Dampak dari berbagai bentuk pelecehan seksual ini memengaruhi kondisi psikologis dan emosional korban, mencakup perasaan ketidaknyamanan, kewaspadaan, rasa tidak aman, pembatasan kebebasan bergerak, pengalaman trauma, ketakutan, dan sebagainya. Walaupun hasil survei tersebut sudah terbit, namun masih banyak masyarakat yang belum aware mengenai isu ini. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang dibentuk oleh patriarki sehingga menimbulkan makna ganda yaitu *catcalling* sebagai candaan dan *catcalling* sebagai pelecehan seksual.

Catcalling, yang merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang publik, dapat diatributkan pada kesulitan merasakan kesetaraan seiring dengan kemajuan zaman. Penyimpangan dari nilai-nilai sosial muncul sebagai salah satu dampaknya, yang termanifestasi dalam bentuk pelecehan verbal, seperti *catcalling*. Dalam konteks ini, *catcalling* didefinisikan sebagai perilaku yang melibatkan simbol-simbol interaksi seperti siulan, panggilan, dan komentar berkonotasi seksual, yang umumnya dilakukan oleh pria terhadap wanita yang sedang lewat. Terkadang, perilaku ini juga disertai dengan tatapan merendahkan, yang dapat menciptakan rasa ketidakamanan bagi korban (Sinaga, 2017).

Tindakan *catcalling* tidak hanya dilakukan oleh individu dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, melainkan melibatkan individu dari beragam lapisan sosial, termasuk mereka yang kurang berpendidikan dan bahkan dari kelas ekonomi tinggi (Sumera, 2013). Upaya untuk mengurangi perilaku pelaku *catcalling* masih terbatas karena kurangnya saksi dan peraturan khusus yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil tindakan.

Pelecehan seksual verbal seperti *catcalling* dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, dan bahkan seringkali terjadi di lingkungan sekolah atau kampus. Berdasarkan hasil survei dari tirto.id (dikutip dalam Pitaloka and Putri 2021) mengenai kekerasan seksual di lingkungan kampus, dari 174 penyintas yang berasal dari 29 kota dan 79 perguruan tinggi, pelecehan seksual menduduki peringkat paling tinggi, sementara pelecehan verbal menempati peringkat ketiga sebagai tindakan yang paling sering terjadi. Dalam

situasi seperti ini, perempuan sering menjadi korban pelecehan seksual *verbal*, yang biasa disebut sebagai *catcalling*. Dampaknya adalah perasaan ketidakamanan dan ketidaknyamanan saat berada di ruang publik, yang pada gilirannya dapat membatasi kebebasan perempuan.

Menurut Jayanti & Arista (Jayanti & Arista, 2019) persepsi adalah pandangan individual dalam diri mereka yang dimulai dengan penerimaan rangsangan dan diakhiri dengan pemahaman dan pengenalan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kesalahan pemahaman dan kesalahpahaman tentang seks di kalangan remaja dapat membuat mereka membuat keputusan yang salah seperti melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, yang dapat menyebabkan dampak psikologis dan klinis yang negatif. Dampak negatif ini dapat dicegah dengan memberikan pengetahuan yang akurat tentang seks kepada remaja seperti dengan memberikan bimbingan kelompok.

Aaron T. Beck (Aaron, 1964) mendefinisikan *cognitive behavior therapy* sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan klien pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. *Cognitive behavior therapy* didasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman klien atas keyakinan khusus dan pola perilaku klien (Nursabila, 2018). Kegiatan kelompok diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, dan pengembangan diri melalui informasi yang disampaikan dengan konseling kelompok. Menurut Gibson (Gibson & Mitchell, 2016) menjelaskan bahwa konseling kelompok

adalah proses hubungan antar pribadi yang dinamis (dalam kelompok), yang memusatkan pada tingkah laku sadar dan mempergunakan fungsi terapi yang bersifat permisif, orientasi realitas, katarsis, saling percaya, saling memelihara, saling mengerti, saling menerima dan saling mendukung. Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi individu, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi antar anggota untuk mengungkapkan masalah yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Cilacap, dapat diperoleh hasil bahwa 8 dari 10 mahasiswa pernah melakukan atau menerima bentuk menerima pelecehan seksual verbal (*catcalling*). Dua dari empat mahasiswa laki-laki yang pernah melakukan *catcalling* menganggap bahwa aktivitas tersebut adalah sebuah pujian atau sesuatu yang normal karena hanya berupa candaan. Sedangkan enam mahasiswa yang pernah menerima atau menjadi korban *catcalling* akan merasa tidak aman, kurang nyaman dan lainnya.

Menyoroti bahwa mahasiswa, khususnya yang melakukan *catcalling*, tidak sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Korban *catcalling* mengalami dampak jangka panjang, termasuk gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres pascatrauma yang memerlukan dukungan kesehatan mental berkelanjutan. Mereka juga mengalami dampak fisik seperti gangguan tidur, gangguan makan, atau masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan stres akibat pelecehan verbal. Selain itu, korban dapat mengalami perubahan perilaku, seperti menghindari tempat tertentu atau mengubah rutinitas harian untuk menghindari situasi yang memicu kenangan traumatis. *Catcalling* juga dapat merusak rasa aman dan

kepercayaan diri korban, mempengaruhi interaksi sosial dan keamanan sehari-hari mereka.

Pelaku *catcalling* mengalami dampak jangka panjang, termasuk normalisasi pelecehan yang dapat memperkuat budaya pelecehan, mendorong tindakan serupa di masa depan. Mereka juga cenderung kurang memahami dampak emosional pada korban, mengakibatkan kurangnya empati. Konsekuensi hukum mengancam pelaku, terutama jika melibatkan pelecehan serius, dengan risiko tindakan hukum atau sanksi dari institusi pendidikan. Perilaku pelecehan juga dapat merusak hubungan sosial pelaku dengan teman, keluarga, atau masyarakat, menyebabkan isolasi atau penghindaran karena perilaku yang tidak pantas.

Kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai informasi *catcalling* yang dianggap sebagai candaan biasa di lingkungan kampus, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut terkait persepsi yang muncul di kalangan mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling*. Dalam menangani persepsi kali ini penulis memandang perlu adanya upaya agar mahasiswa lebih paham mengenai *catcalling*. Upaya yang dilakukan adalah untuk mengubah persepsi negatif menjadi persepsi yang positif, dengan demikian terdapat solusi yang efektif dengan memberikan konseling kelompok melalui teknik *cognitive behaviour therapy*. Layanan yang diberikan dapat menjadi media memberikan informasi sehingga mahasiswa dapat terarahkan dalam membuat keputusan yang tepat dan berdampak positif. Untuk itu peneliti memberikan layanan konseling kelompok agar persepsi mahasiswa yang telah menganggap

catcalling sebagai candan ringan, menjadi persepsi yang positif sebagai edukasi bukan sebuah kegiatan yang menjerumus ke hal negatif.

Dengan adanya konseling kelompok tentang *catcalling* memiliki pengaruh terhadap diri sendiri sehingga dapat mewujudkan suatu perubahan perilaku yang dapat meningkatkan kecerdasan moral mahasiswa. Dalam mengenai kasus rendahnya persepsi *catcalling* penulis memandang perlu adanya pemberian layanan atau perlakuan agar persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* menjadi lebih baik sehingga pemahaman terhadap *catcalling* di kalangan mahasiswa menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual sering masuk ke dalam tindakan kesadaran kolektif laki-laki karena struktur gender yang telah mendalam di masyarakat yang sebenarnya tidak adil. Hal ini juga terjadi di Indonesia di mana sejak kecil perempuan terbiasa feminim dan laki-laki menjadi maskulin. Dalam masyarakat kekuasaan berada di tangan laki-laki, perempuan secara otomatis dilihat sebagai bawahan yang biasa diremehkan. *Catcalling* merupakan suatu pengingat untuk para pembaca bahwa pelecehan seksual sangat berbeda dengan hubungan romantis yang disetujui bersama

Dengan merujuk pada konteks sebelumnya, *catcalling* masih belum sepenuhnya dikenali mahasiswa sebagai suatu bentuk pelecehan seksual verbal, dan masih memiliki kecenderungan untuk memberikan pembenaran terhadap *catcalling*. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada "Persepsi Mahasiswa Terhadap *Catcalling* yang Dijelaskan Melalui Penerapan Teknik *Cognitive Behaviour Therapy*

(CBT)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Masih adanya mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang mengalami *catcalling*.
2. Beberapa mahasiswa menganggap *catcalling* sebagai candaan atau hal yang normal, sehingga perlu meningkatkan pemahaman mereka
3. Mahasiswa kurang menyadari bahwa *catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual verbal.
4. Mahasiswa yang melakukan *catcalling*, tidak menyadari dampak jangka panjang dari tindakan *catcalling*.
5. Kurangnya pemahaman tentang pelecehan seksual.
6. Perlunya layanan konseling sebagai upaya edukatif mengatasi *catcalling*.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi diatas, maka penulis mebatasi masalah penelitian pada identifikasi nomor 1 yaitu masih adanya mahasiswa di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang mengalami *catcalling*. Keterbatasan tersebut terfokus pada penerapan teknik *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) dapat mempengaruhi dan mengubah persepsi tersebut di lingkungan kampus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan teknik *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) dapat mempengaruhi dan mengubah persepsi tersebut di lingkungan kampus?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang peningkatan persepsi mahasiswa setelah diberikan penerapan teknik *Cognitive Behaviour Therapy* efektif untuk meningkatkan persepsi *catcalling* di lingkungan kampus.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, pertanyaan, dan tujuan diatas maka dirumuskan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan referensi terhadap aktivitas *catcalling*, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang berbeda.

2. Manfaat Psikis

Melalui penelitian ini, dapat memberikan manfaat yang berguna bagi banyak orang untuk menambah pengetahuan mengenai aktivitas *catcalling* yang sering terjadi di lingkungan terutama di lingkungan kampus.